

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Konsentrasi Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar aktivitas yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis serta jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil ataupun gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dirasakan siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Hasil belajar terangkai dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Menurut Arikunto dalam bukunya Ruswandi menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati dan dapat diukur. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Individu yang belajar akan memperoleh hasil dari apa yang sudah dipelajari sepanjang proses belajar.¹

Hasil belajar siswa merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Sebab belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berupaya untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya

¹ Ibid.

pendidik menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah anak yang berhasil menggapai tujuan-tujuan pembelajaran ataupun tujuan intruksional.²

Menurut Bloom definisi hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman), menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan, hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain efektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi), Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, hasil, sosial, manajerial dan intelektual.³

Hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses pembelajaran optimal cenderung menunjukkan hasil belajar dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi pada diri siswa.
2. Menambah kemampuan akan keyakinan dirinya.
3. Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama pada ingatannya, membentuk perilakunya, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dan dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan lainnya.

² Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, 5.

³ Supriono, *Cooperative Learning*, 6–7.

4. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil maupun menilai proses dan usaha belajarnya.⁴

Dari definisi di atas, maka akan dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan perilaku seseorang. Hasil belajar juga seringkali dijadikan tolak ukur untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai materi yang sudah diajarkan.

2. Indikator Hasil Belajar

Proses belajar mengajar bisa diukur salah satunya melalui tes hasil belajar harian yang dicapai oleh siswa. Tes ini umumnya dilakukan dalam bentuk penilaian hasil belajar yang penerapannya ditujukan kepada hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas yang kemudian diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku.⁵

Menurut Muhibbin Syah indikator hasil belajar yaitu nilai belajar siswa. Yang terkait dari tiga ranah diantaranya

a. Kognitif (pengetahuan)

Sebagaimana dikemukakan Muhibbin Syah dalam bukunya kognitif berasal dari kata *cognition* yang padananya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, kognitif ialah peroleh, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Menurut para ahli psikologi kognitif, pendayagunaan kapasitas

⁴ Ruswandi, *Psikologi Pembelajaran*, 52.

⁵ Sinar, *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 23–24.

ranah kognitif manusia sudah mulai sejak manusia itu mulai mendayagunakan kapasitas motor dan sensorinya. Hanya cara dan intensitas pendayagunaan kapasitas ranah kognitif tersebut tentu masih belum jelas benar.

Sekurang-kurangnya ada dua macam kecakapan kognitif siswa yang perlu dikembangkan segera khususnya oleh guru yakni:

- 1) Metode belajar memahami isi materi pelajaran
- 2) Metode meyakini arti penting isi materi pelajaran dan aplikasinya serta menyerap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut.

Berdasarkan pendapat diatas, jika guru ingin mengembangkan ranah kognitif siswa, maka yang harus dilakukan dalam mengembangkan metode belajar adalah memahami isi materi pelajaran dan aplikasinya.

b. Afektif

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif tidak hanya akan membuahkan kecakapan kognitif, namun juga menghasilkan kecakapan ranah efektif. Sebagai contoh, seorang guru fiqh yang pandai dalam meningkatkan kecakapan kognitif dengan metode memecahkan permasalahan dengan menggunakan pengetahuan akan berdampak positif terhadap ranah afektif para siswa. Dalam hal ini pemahaman yang mendalam terhadap arti penting materi pembelajaran fiqh yang disajikan guru serta preferensi kognitif yang mementingkan aplikasi prinsip-prinsip tadi akan meningkatkan kecakapan ranah efektif ini, antara lain berbentuk pemahaman beragama yang mantap.

c. Psikomotor

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif juga akan berdampak positif terhadap perkembangan ranah psikomotor. Kecakapan psikomotor ialah segala amal jasmaniah yang konkret dan mudah diamati, baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifatnya yang terbuka. Namun, kecakapan psikomotor tidak terlepas dari kecakapan efektif. Jadi, kecakapan psikomotor siswa merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya.⁶

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya guru dalam mengembangkan keterampilan ranah kognitif para siswanya merupakan hal yang sangat penting jika guru tersebut menginginkan siswanya aktif mengembangkan sendiri keterampilan ranah afektif dan ranah psikomotor.

3. Fungsi dan Manfaat Hasil Belajar

a. Fungsi Hasil Belajar

Dalam evaluasi dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil belajar yang dicapai partisipan merupakan akibat proses pembelajaran yang ditempuhnya. Berikut fungsi dari hasil belajar.

- 1) Menggambarkan sejauh mana seorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi.
- 2) Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu siswa memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 51–53.

untuk program, pengembangan kepribadian, maupun untuk penjurusan (sebagai bimbingan).

- 3) Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik dan sebagai alat diagnosis yang membantu guru menentukan apakah seseorang perlu mengikuti remedial atau pengayaan.
- 4) Peserta didik mendapat kepuasan atas apa yang telah dikerjakan.
- 5) Membantu guru membuat pertimbangan administrasi dan akademis, terutama menyangkut metode mengajar yang tepat dan efektif.⁷

Terdapat fungsi hasil belajar yang lain seperti dalam bukunya Nana Sudjana yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran, dalam hal ini adalah tujuan instruksional khusus. Dengan fungsi ini dapat diketahui tingkatan penguasaan bahan pelajaran yang seharusnya dikuasai oleh para siswa. Dengan kata lain dapat diketahui hasil belajar yang dicapai siswa.
- 2) Untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilakukan guru. Dengan fungsi ini guru dapat mengetahui berhasil tidaknya ia mengajar. Rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa tidak semata-mata disebabkan kemampuan siswa, tetapi juga bisa disebabkan kurang berhasilnya guru mengajar. Melalui penilaian, berarti menilai kemampuan

⁷ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 390.

guru itu sendiri dan hasilnya dapat dijadikan bahan dalam memperbaiki usahanya yakni tindakan mengajar berikutnya.⁸

Fungsi hasil belajar adalah untuk mengetahui apakah tujuan dari proses pembelajaran telah tercapai. Dengan fungsi tersebut maka penilaian harus mengacu pada rumusan tujuan pembelajaran sebagai penjabaran dari kompetensi mata pelajaran.

b. Manfaat Hasil Belajar

1) Manfaat Hasil Belajar Formatif

- a) Memperbaiki program pengajaran atau satuan pembelajaran di masa mendatang, kegiatan belajar mengajar, dan pertanyaan penilaian.
- b) Meninjau kembali dan memperbaiki tindakan mengajarnya dalam memilih dan menggunakan metode mengajar, tugas dan latihan para siswa dll.
- c) Mengulang kembali bahan pengajaran yang belum dikuasai para siswa sebelum melanjutkan bahan dengan bahan yang baru, atau memberi penguasaan kepada siswa untuk memperdalam bahan yang belum dikuasainya.
- d) Melakukan diagnosis kesulitan belajar para siswa sehingga dapat ditemukan faktor penyebab kegagalan siswa dalam menguasai tujuan instruksional.

2) Manfaat Hasil Belajar Sumatif

⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1989), 111.

- a) Membuat laporan kemajuan belajar siswa (dalam hal ini menentukan nilai prestasi belajar untuk mengisi raport) setelah mempertimbangkan pula dari hasil tes formatif dan kemajuan-kemajuan lainnya dari setiap siswa.
- b) Menata kembali seluruh pokok bahasan dan subpokok bahasan setelah melihat hasil tes sumatif terutama pokok bahasan yang belum dikuasainya.
- c) Melakukan perbaikan dan penyempurnaan alat penilaian tes sumatif yang telah digunakan berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dan dicapai siswa.
- d) Merancang program belajar siswa (GBPP) pada semester berikutnya berdasarkan hasil-hasil yang telah dicapai dari tes sumatif dari program belajar sebelumnya.⁹

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Menurut pendapat Slameto menerangkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mencakup faktor jasmaniah yang terdiri dari faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh. Faktor psikologis terdiri dari 1) intelegensi; 2) perhatian; 3) minat; 4) bakat; 5) motif; 6) kematangan; dan 7) kesiapan. Faktor kelelahan baik secara jasmani maupun kelelahan secara rohani. Dalam faktor ekstern yang mencakup semua faktor yang ada diluar individu yaitu keluarga, masyarakat dan sekolah.

a. Faktor keluarga

⁹ Ibid., 156–160.

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

b. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c. Faktor masyarakat

Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.¹⁰

Sejalan dengan pendapat di atas, Ngali Purwanto mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang ada pada diri organisasi itu sendiri yang kita sebut faktor individual. Faktor yang ada diluar yang kita sebut sebagai faktor sosial.

Yang termasuk ke dalam faktor-faktor individual antara lain, 1) faktor kematangan/pertumbuhan, 2) kecerdasan, 3) latihan, 4) motivasi dan 5) faktor keluarga atau keadaan rumah tangga, guru, dan 6) cara mengajar, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang

¹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 54.

tersedia serta motivasi sosial. Model belajar yang sering digunakan menghafal, sehingga anak menjadi bosan.

Dari beberapa pendapat para tokoh di atas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa, faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang pertama berasal dari dalam diri siswa tu sendiri atau faktor internal antara lain, 1) intelegensi; 2) perhatian; 3) minat. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa atau faktor eksternal meliputi 1) motivasi; 2) faktor keluarga, guru dan 3) cara mengajar.¹¹

5. Penilaian Hasil Belajar

Kegiatan penilaian dan pengujian pendidikan merupakan salah satu mata rantai yang menyatu terjalin di dalam proses pembelajaran siswa. Saifudin Azawar berpendapat tes sebagai pengukur prestasi sebagaimana oleh namanya, tes prestasi belajar bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar.¹²

Penilaian atau tes itu berfungsi untuk memperoleh umpan balik dan selanjutnya digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar, maka penilaian itu disebut penilaian formatif. Tetapi jika penilaian itu berfungsi untuk mendapatkan informasi sampai mana prestasi atau penguasaan dan pencaapaian belajar siswa yang selanjutnya diperuntukkan bagi penentuan lulus tidaknya seseorang siswa maka penilaian itu disebut penilaian sumatif.

¹¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remadja Karya, 2011), 102.

¹² Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi Dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 8.

Jika dilihat dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu tes dan non tes. Tes ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban secara lisan) ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, ada tes tulisan (menuntut jawaban dalam bentuk tulisan), tes ini ada yang disusun secara obyektif dan uraian kemudian tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan). Sedangkan non tes sebagai alat penilaiannya mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala sosiometri, studi kasus.¹³

B. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together*

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together*

Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik.

Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah pendidik (perorangan dan/ atau kelompok) serta peserta didik (perorangan, kelompok dan/ atau komunitas) yang berinteraksi edukatif antara satu dengan lainnya. Isi kegiatan adalah bahan (materi) belajar yang bersumber dan kurikulum suatu program pendidikan. Proses kegiatan adalah langkah-langkah atau tahapan yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran.

¹³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Jammars, 1983), 5.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.¹⁴

Menurut Johnson & Johnson (1994) dan Sutton (1992) dalam bukunya Trianto mengatakan terdapat lima unsur penting dalam belajar kooperatif, yakni: 1) Saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa; 2) Interaksi antara siswa yang semakin meningkat; 3) Tanggung jawab individual; 4) Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil; 5) Proses kelompok.¹⁵

Dari semua unsur penting dalam pembelajaran kooperatif, tipe *Numbered Head Together* dalam langkah-langkah pembelajarannya lebih mengedepankan pada tanggung jawab individual. Dimana dalam proses diskusi semua anggota kelompok diharuskan mengetahui hasil diskusi yang nantinya ketika guru menunjuk nomor secara acak siswa dapat selalu siap mempresentasikan ke depan kelas.

¹⁴ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 14–15.

¹⁵ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2010), 60–61.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.¹⁶

Model pembelajaran NHT merupakan salah satu pembelajaran dengan pendekatan kolaboratif yakni siswa didorong untuk mampu menerima orang lain, membantu orang lain, menghadapi tantangan dan bekerja dalam tim.¹⁷

Numbered Head Together (NHT) atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Pembelajaran ini pertama kali diperkenalkan oleh Spenser Kagen untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran.¹⁸

Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Numbered Head Together* (NHT) adalah suatu model dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3-5 orang dan setiap anggota kelompok diberi nomor dari nomor kecil sampai dengan nomor besar (1-5) untuk bekerja sama dalam kelompok yang diharapkan setiap anggota bertanggung jawab untuk

¹⁶ La Iru dan La Ode Safiun Arihi, *Analisi Penerapan Pendekatan, Metode, Dan Model-Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Solusindo, 2012), 59.

¹⁷ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 196-297.

¹⁸ Jumanta Hamdayama, *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 175.

mempelajari materi yang disajikan ketika guru menunjuk secara acak sehingga siswa selalu siap mempresentasikan hasil diskusinya.

2. Tujuan Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

Tujuan pembelajaran kooperatif ada tiga yang dapat dicapai dari pembelajaran kooperatif yaitu:

1. Peningkatan kinerja prestasi akademik
2. Penerimaan terhadap keberagaman (suku, sosial, budaya, kemampuan dsb)
3. Keterampilan bekerja sama atau berkolaborasi dalam pemecahan masalah

Pembelajaran kooperatif NHT merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama antarsiswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktivitas berpusat pada peserta didik yaitu mempelajari materi pelajaran dan berdiskusi untuk memecahkan masalah.¹⁹

Berdasarkan pemahaman di atas dapat ditarik kesimpulan model *Numbered Head Together* (NHT) dapat membangkitkan minat siswa dalam mengungkapkan pendapat dalam bentuk rangkaian kata dan kalimat.

3. Langkah-langkah *Numbered Head Together*

¹⁹ Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Alternatif Desain Pembelajaran Yang Menyenangkan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 82.

Model pembelajaran kepala bernomor (*Numbered Head Together*) dikembangkan oleh Spencer Kagan. Tipe model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Teknik ini bisa digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.²⁰

Model pembelajaran ini dilaksanakan dimana setiap peserta didik diberi nomor, kemudian dibuat suatu kelompok dan secara acak pendidik memanggil nomor peserta didik.²¹

Menurut Miftahul Huda prosedur atau langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok. Masing-masing peserta didik dalam kelompok diberi nomor.
- 2) Pendidik memberikan tugas/pertanyaan dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- 3) Kelompok berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.
- 4) Pendidik memanggil salah satu nomor. Peserta didik nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompok mereka.²²

²⁰ Ibid.

²¹ Saur Tampubolon, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Profesi Pendidik Dan Keilmuan* (Jakarta: Erlangga, 2014), 94.

²² Miftahul Huda, *Cooperative Learning: Metode, Taktik, Struktur Dan Model Penerapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 138.

Telah dikatakan sebelumnya bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan varian dari diskusi kelompok. Maka langkah-langkahnya tentu tidak terlalu jauh beda, dimana model NHT ini terbagi menjadi empat tahapan. Untuk mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan empat langkah sebagai berikut: 1) Penomoran (*numbering*) guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 3 sampai 5 orang dan memberi mereka nomor sehingga tiap siswa dalam tim memiliki nomor berbeda. 2) Pengajuan pertanyaan (*questioning*) guru mengajukan pertanyaan kepada para siswa, pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik hingga yang bersifat umum. 3) Berfikir bersama (*Head Together*) para siswa berfikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban tersebut. 4) Pemberian jawaban (*answering*) guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas.

Langkah-langkah tersebut dikembangkan menjadi enam langkah sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan penelitian ini. Keenam langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1) Persiapan

Dalam tahap ini pendidik mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat RPP, lembar observasi siswa dan guru.

2) Pembentukan kelompok

Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pendidik membagi para siswa menjadi

beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 peserta didik. Pendidik membagikan nomor kepada setiap peserta didik dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok dibentuk secara heterogen yakni dari campuran kemampuan siswa dan jenis kelamin.

3) Tiap kelompok harus memiliki buku paket dan buku pedoman

Dalam pembentukan kelompok, setiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan untuk memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan tugas atau masalah yang diberikan oleh peserta didik.

4) Diskusi masalah

Dalam kerja kelompok pendidik membagikan buku paket kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok peserta didik berfikir bersama untuk mengembangkan dan meyakinkan bahwa setiap orang mengetahui jawaban dari setiap pertanyaan yang telah diberikan oleh guru.

5) Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban

Dalam tahap ini, pendidik menyebut satu nomor dan para peserta didik dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada peserta didik di kelas.

6) Memberi kesimpulan

Pendidik memberikan kesimpulan atau jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.²³

²³ Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Alternatif Desain Pembelajaran Yang Menyenangkan*, 83.

4. Media yang Digunakan dalam Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) atau kepala bernomor struktur yang divariasikan dengan media mahkota nomor kepala yang merupakan perpanduan penggunaan model pembelajaran dengan media. *Numbered Head Together* (NHT) juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangan jawaban yang paling tepat. Selain itu *Numbered Head Together* (NHT) juga mendorong peserta didik untuk meningkatkan kerjasama antar anggota kelompok.²⁴

5. Peran Guru dan Siswa dalam Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) mengajak siswa untuk aktif di kelas. Pembelajaran lebih berpusat pada siswa dibandingkan guru. Guru hanya berperan sebagai pembimbing dan motivator. Dalam pembelajaran NHT, siswa dituntut mampu bekerja sama dalam kelompok, berani, menganalisis dan memecahkan permasalahan yang diberikan baik secara individu maupun kelompok. Selain itu, pembelajaran NHT membuat siswa menjadi lebih peduli atau merasa bertanggung jawab terhadap anggota kelompoknya sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Keberanian untuk menyampaikan pendapat juga dikembangkan dan keterampilan siswa untuk berkomunikasi melalui diskusi

²⁴ Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*, 18.

seperti bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat dilatih dan dikembangkan melalui kerja kelompok.²⁵

6. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

1) Kelebihan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Adapun kelebihan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) sebagai berikut:

- a. Setiap peserta didik menjadi siap semua.
- b. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
- c. Terjadi interaksi secara intens antarsiswa dalam menjawab soal.²⁶
- d. Tidak ada murid yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi
- e. Peserta didik yang pandai maupun kurang sama-sama memperoleh manfaat melalui aktivitas belajar kooperatif.
- f. Dengan bekerja secara kooperatif ini, kemungkinan konstruksi pengetahuan akan menjadi lebih besar/ kemungkinan untuk peserta didik dapat sampai pada kesimpulan yang diharapkan.
- g. Dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan keterampilan bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan bakat kepemimpinan.

²⁵ Fahmi Gunawan, *Senarai Penelitian Pendidikan, Hukum, Dan Ekonomi Di Sulawesi Tenggara* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 84–85.

²⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 90.

2) Kekurangan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT)

Adapun kekurangan model *Numbered Head Together* (NHT) adalah sebagai berikut:²⁷

- a. Kemungkinan nomor yang telah dipanggil oleh pendidik, akan dipanggil lagi oleh pendidik.
- b. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh pendidik.

Berdasarkan uraian tentang kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, alasan peneliti menggunakan model ini adalah dengan mempertimbangkan kelebihan yang ada di dalam model dimana pada proses diskusi siswa diajarkan untuk bertanggung jawab akan tugasnya sebagai anggota kelompok terutama masing-masing individu. Dengan adanya kepala bernomor untuk ditunjuk secara acak, siswa benar-benar memperhatikan materi yang diajarkan yang kemudian hasil belajar meningkat.

C. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* Terhadap Hasil Belajar

Numbered Head Together (NHT) atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap sumber struktur kelas tradisional. Pembelajaran ini pertama kali diperkenalkan oleh Spenser Kagen untuk melibatkan

²⁷ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*.

lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran.²⁸

Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, efektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Kemudian pendapat tersebut dipertegas oleh Nawawi dalam buku Ahmad Susanto yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah mata pelajaran.²⁹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang merupakan salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, karena secara tidak langsung dapat melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengar, serta berbicara sehingga siswa lebih produktif dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam proses pembelajaran menggunakan tipe NHT, siswa memiliki rasa tanggung jawab untuk berusaha mencoba menjawab permasalahan yang dibagikan oleh guru dan membuat siswa merasa siap untuk mempresentasikan hasil diskusi karena guru memanggil secara acak berdasarkan nomor yang telah dibagikan. Selama proses pembelajaran NHT berlangsung guru bertanggung jawab mengawasi dan mengarahkan setiap kelompok. Dengan demikian, semakin efektif

²⁸ Jumanta Hamdayama, *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter*, 175.

²⁹ Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, 5.

dan optimal penggunaan model NHT yang diterapkan oleh guru maka semakin baik pula hasil belajar siswa di sekolah.

Hasil jurnal penelitian yang relevan terkait dengan upaya meningkatkan hasil belajar melalui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* adalah:

1. Penelitian yang dilakukan Ni Luh Widiani tentang “Model Pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SD”. Hasil penelitian yang diperoleh adalah pembelajaran menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, hal ini dapat dilihat adanya peningkatan dari data awal, data siklus I dan data siklus II. Pada siklus I sudah terjadi peningkatan yaitu rata-rata kelasnya mencapai 67,8 sedangkan presentase ketuntasan belajar baru mencapai 59%. Dilanjutkan pada siklus II perolehan rata-rata kelas mencapai 72,2 dan presentase ketuntasan belajar 86%.³⁰
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nerti Yustika Barza tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Sistem Peredaran Darah Kelas XI SMAN 2 Maros”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada nilai rata-rata hasil belajar post-test kelas eksperimen 78,91 dan kelas kontrol yaitu 72,36. Pada

³⁰ Ni Luh Widiani, “Model Pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SD,” *Journal of Education Action Research* 5, no. 4 (2021): 537.

uji hipotesis melalui Independen Sample T-Test dengan nilai $p = 0,028 < \alpha = 0,05$ dengan demikian model *Numbered Heads Together* (NHT) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas XI MIPA SMAN 2 Maros.

31

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lina Latifah tentang “Penerapan Model Pembelajaran *Coopertive Tipe Numbered Head Together (NHT)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA SDN 2 Rama Kelandungan Tahun Pelajaran 2018/2019”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative tipe Numbered Head Together (NHT)* dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa meningkat, pada siklus I didapati nilai rata-rata siswa yaitu 66,5 dengan presentase ketuntasan mampu mencapai 60% setelah diadakan refleksi pada siklus siklus I maka rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan nilai rata-rata yaitu 80,75 dengan presentase ketuntasan mampu mencapai 80%.³²
4. Penelitian yang dilakukan oleh Muchamad Zaki Zain tentang “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tehnik *Numbered Heads Together (NHT)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Pada Peserta Didik Kelas III SDN Podorejo Sumbergempol Tulungagung”. Hasil penelitian ini

³¹ Neti Yustika Barza, “Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Heads Together (Nht)* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Sistem Peredaran Darah Kelas Xi Sman 2 Parepare Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Heads Together (Nht)* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Siste,” *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran* 1, no. 2 (2020): 1–11.

³² Lina Latifah, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA SDN 2 Rama Kelandungan Tahun Pelajaran 2018 / 2019,” *Skripsi* (2019).

menyatakan bahwa: 1) Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kerjasama kelompok dalam proses pembelajaran dengan penerapan metode NHT terjadi peningkatan dari siklus I meningkat menjadi baik pada siklus II, 2) Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran model NHT mulai dari *pre-test*, *post-test* siklus I sampai *post-test* siklus II. Hal ini diketahui dari presentase ketuntasan belajar dengan penerapan model NHT juga meningkat dari siklus I sebesar 52%, kemudian meningkat sebesar 91% dari presentase ketuntasan kelas yang diharapkan oleh peneliti yaitu 75% dalam satu kelas.³³

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diatas dapat dijadikan tolak ukur dan pendamping untuk penelitian yang akan dilakukan, yaitu terbukti dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. peningkatan hasil belajar siswa dapat terjadi karena model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together (NHT)* adalah suatu model dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3-5 orang dan setiap anggota kelompok diberi nomor dari nomor kecil sampai dengan nomor besar (1-5) untuk bekerja sama dalam kelompok yang diharapkan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari materi yang disajikan. Model pembelajaran *Numbered Head*

³³ Muchamad Zaki Zain, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Pada Peserta Didik Kelas III SDN Podorejo Sumbergempol Tulungagung" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2016).

Together (NHT) juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangan jawaban yang paling tepat. Selain itu *Numbered Head Together* (NHT) juga mendorong peserta didik untuk meningkatkan kerjasama antar anggota kelompok.